

Keputusan untuk memperlambat irama pemotongan di bagian ini bukan hanya berfungsi sebagai penyeimbang terhadap *fast cutting pace* yang muncul sebelumnya, tetapi juga memiliki fungsi naratif yang kuat. Dengan memperpanjang waktu dalam satu shot, teknik ini diperuntukan untuk memperlihatkan bahwa dominasi Adrian atas Wira dibangun melalui kata-kata dan tatapan yang dibiarkan berlangsung lebih lama, *slow cutting pace* ini menjelma dirancang sebagai alat utama dalam memperlihatkan pergeseran kekuasaan antar karakter. Menegaskan bahwa Adrian kini telah mengambil alih kendali, sementara Wira tampak semakin kehilangan pegangan.

5. KESIMPULAN

Dalam penulisan karya penciptaan ini, penulis menerapkan teknik *rhythmic editing* untuk membangun atmosfer ketegangan dalam film pendek *A Gift Called Crazyiness*. Penulis melakukan analisis karya yang difokuskan pada scene 4, dimana penggunaan *rhythmic editing* ini dibantu oleh teknik editing *cutting pace slow* dan *fast*. *Fast cutting* terdiri dari dua *sequence* dan satu *sequence slow cutting pace*. Pemotongan cepat (*fast cutting pace*) diterapkan dalam *sequence* saat Wira menyaksikan kekerasan oleh Adrian dan pada saat klimaks, guna menciptakan efek disorientasi dan tekanan psikologis. Sementara itu, pemotongan lambat *slow cutting pace* diterapkan di bagian pertengahan hingga akhir untuk memberi ruang refleksi emosional karakter dan memperkuat suasana mencekam secara perlahan.

Pengaturan ritme penyuntingan yang bergantian ini memungkinkan penulis menyampaikan ketegangan dan perubahan kekuasaan antar karakter secara sinematik. Teknik *cutting pace* ini digunakan untuk membangun ketegangan dan menciptakan ritme visual yang mencerminkan kondisi psikologis karakter serta menegaskan dinamika konflik yang terjadi dalam cerita. Dengan hal ini, *rhythmic editing* terbukti tidak hanya berperan dalam membangun ketegangan, tetapi juga memperkuat aspek emosional dan estetika visual film.